

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kurikulum Merdeka**

###### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Perubahan kurikulum memiliki dampak positif dan negatif bagi kualitas pendidikan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan belajar siswa untuk mengikuti kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, dengan bantuan dari pihak administrasi, guru, siswa, dan lembaga pendidikan, memberikan efek yang baik. Dampak negatif yang dihasilkan adalah penurunan kualitas pendidikan karena murid-murid sulit menyesuaikan diri dengan penyesuaian kurikulum yang baru. (Jannah & Rasyid, 2023). Kurikulum merdeka menawarkan waktu yang cukup bagi para siswa untuk memperoleh konsep dan mengasah keterampilan mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selama proses pengajaran, para pendidik memiliki kebebasan untuk memilih strategi pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa. Ada proyek yang termasuk dalam kurikulum ini yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian profil siswa yang beragama Pancasila. Selain itu proyek ini didasarkan pada tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak terkait dengan materi pelajaran dan tidak memiliki tujuan pembelajaran yang jelas.

Kurikulum baru yang disahkan sebagai versi perbaikan dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat ini dikenal sebagai kurikulum otonom. Sejak pandemi Covid 19, kurikulum ini telah digunakan, namun belum semua lembaga pendidikan mengadopsinya. Dan ada beberapa lembaga pendidikan sudah menerapkan namun tidak semua kelas sudah menerapkan kurikulum merdeka. Inti dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar.

Kebijakan belajar bebas adalah kebijakan baru yang dibuat untuk mengatasi perubahan yang terus terjadi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia di sektor pendidikan. Menurut Yeyen, DKK (2020), untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menetapkan empat program utama kebijakan pendidikan bebas belajar: Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Silvi et al. (2020) menyatakan bahwa kurikulum belajar bebas saat ini diterapkan oleh pemerintah, khususnya menteri pendidikan.

Konsep kurikulum bebas belajar menekankan kebebasan pendidikan. Guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. (Astuti et al., 2023) untuk memungkinkan program pembelajaran bebas, sekolah harus menyiapkan komponen pendidikan dari fisik hingga psikologi. Selain itu, elemen lain, seperti kesiapan guru dan tenaga kependidikan,

juga harus dibantu. Dengan persiapan yang lengkap, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan tingkat kesiapan fisik, semua guru dan responden menyatakan siap untuk menerapkan keempat pilar kebijakan belajar bebas. Dalam hal kesiapan psikologis, RPP ringkas yang dinilai memiliki tingkat kesiapan paling tinggi, yang mampu mendorong guru untuk membuatnya. Tingkat kesiapan psikologis terendah ditemukan pada survei AKM dan karakter, yang dianggap oleh para guru kurang tertarik dan termotivasi dalam mempersiapkan penilaian ini (Afista, 2020). Ini adalah catatan terpisah untuk membantu memastikan bahwa hal ini dipersiapkan dengan lebih baik di masa depan, terutama di pihak instruktur, yang pada akhirnya bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa ke jalur yang tepat melalui pembelajaran dan instruksi. Kebebasan berpikir, baik secara individu maupun kelompok, merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran mandiri karena hal ini dapat mendorong perkembangan siswa yang kritis, kreatif, dan kooperatif (Anisah et al., 2023). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan meningkat ketika mereka menjadi pelajar yang lebih mandiri. Produktivitas siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang positif karena siswa yang merasa puas secara alamiah akan menghasilkan lebih banyak. Anak-anak yang merasa puas cenderung lebih fokus, yang memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

#### **b. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, sekolah harus mempelajari lebih lanjut tentang kurikulum merdeka, termasuk apa yang berubah, apa yang perlu disiapkan, dan bagaimana ia diterapkan. Kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial, seperti literasi dan numerasi. Dengan adanya dua hal ini, diharapkan siswa dapat lebih baik dalam membaca dan menulis.

Untuk mencapai keterampilan ini dengan cara terbaik saat menerapkan kurikulum merdeka, perlu mengetahui kualitasnya, yang meliputi hal-hal berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan profil peserta didik Pancasila untuk membangun karakter dan *soft skill*. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan menggunakan profil pelajar Pancasila, siswa khususnya yang berada di sekolah dasar akan dapat menumbuhkan prinsip-prinsip moral yang akan mengarah pada pembentukan dan keterikatan perilaku positif. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi profil pelajar pancasila yaitu 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Fildza et al., 2023). Hal ini dalam penguatannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
2. (Sudira, 2009) prinsip-prinsip yang berbasis kompetensi meliputi hal-hal berikut: 1) Berpusat pada peserta didik; 2) Berfokus pada

penguasaan kompetensi; 3) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang spesifik; 4) Mengutamakan kinerja; 5) Meningkatkan pembelajaran yang dipersonalisasi; 6) Teknik interaksi yang beragam, seperti pembelajaran aktif, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual; 7) Instruktur lebih berperan sebagai fasilitator; 8) Kebutuhan individu diprioritaskan; 9) Umpan balik yang cepat; dan 10) Adaptasi berbasis kompetensi.

3. Menekankan pada konten yang esensial: ini dirancang untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdikan mereka untuk mencapai kompetensi dasar. Kontennya sangat penting, relevan, dan mendalam (Putri et al., 2022).

4. Guru harus fleksibel dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami konsep dasar. (Pitaloka & Arsanti, 2022) Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memiliki kendali atas empat aspek: konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Berdasarkan karakteristik perjalanan setiap siswa dan profil mereka, guru memiliki kekuatan dan kesempatan untuk memodifikasi lingkungan dan suasana belajar, serta materi, prosedur, dan produk akhir untuk setiap kelas.

Kurikulum merdeka memiliki tiga keuntungan yang dijanjikan. Yang pertama adalah bahwa pembelajaran melalui kegiatan proyek dapat membantu mengembangkan karakter dan

kompetensi Profil Pelajar Pancasila dengan mempelajari masalah aktual. Yang kedua adalah fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Ketiga, sekolah memiliki wewenang untuk membuat dan mengawasi kurikulum, dan para guru bebas untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan tahap perkembangan setiap siswa.

### **c. Komponen Kurikulum Merdeka**

Komponen merdeka belajar berpengaruh dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Retnoasih, 2024) kurikulum merdeka yang terdiri dari enam komponen yaitu sebagai berikut :

#### *a. Konstruktivisme*

Elemen ini berkaitan dengan bagaimana siswa menerapkan informasi sebelumnya. Sebagai hasilnya, mereka dapat mengembangkan sebuah ide di kemudian hari. Siswa kemudian dapat bereksperimen dan berbagi di lapangan untuk mengembangkan keakraban dengan subjek ini.

#### *b. Inquiry (Menemukan)*

Melalui proses perpindahan dari pengamatan ke pemahaman, anak-anak menemukan aspek pembelajaran mandiri. Ketika terlibat dalam kegiatan belajar, anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu akan lebih mampu berpikir kritis. Siswa dapat mempelajari lebih dalam dan menganalisis subjek jika tema tertentu

diangkat. Secara alami, setiap siswa akan mendapatkan pengalaman yang signifikan dari hal ini.

c. Bertanya

Selain itu, siswa akan belajar bagaimana mengajukan pertanyaan tentang konsep yang tidak mereka pahami. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengevaluasi, mendukung, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. *Learning Community*

Mereka yang terbatas pada kegiatan pendidikan. Siswa akan berkolaborasi satu sama lain. Hal ini tentunya akan lebih bermanfaat daripada belajar sendiri karena siswa dapat berbagi ide dan mendiskusikan pengalaman.

e. Refleksi

Nantinya, para siswa akan mempertimbangkan atau merenungkan apa yang telah mereka pelajari. Pernyataan langsung, catatan yang dibuat setelah kegiatan, kesan atau saran, dan banyak metode lain yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini.

f. *Authentic Assesment*

Dalam komponen kemandirian belajar yang satu ini, akan ada penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa. Setiap jenjang pendidikan akan memiliki penilaian autentik yang berbeda.

**d. Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi, sebagaimana didefinisikan oleh Purwanto dan Sulistyiatuti, pada dasarnya adalah proses di mana seorang pelaksana mendistribusikan keluaran suatu kebijakan kepada kelompok sasaran dalam rangka merealisasikan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum tidak berarti jika tidak diimplementasikan, yaitu digunakan secara efektif di sekolah dan di kelas. Tidak diragukan lagi, pengaruh variabel tertentu harus ditangani saat menerapkan ini. Faktor-faktor seperti budaya masyarakat dan kesiapan sumber daya adalah beberapa contohnya.

Kurikulum merdeka menjadi inovasi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Terselenggaranya Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum pemulihan karena pandemi covid-19 (Kemendikbudristek, 2021). Para guru diberikan fleksibilitas dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum otonom ini dalam hal memenuhi tujuan pembelajaran, memilih materi pembelajaran, melakukan penilaian, dan mengadaptasikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan murid-murid mereka. Dalam penerapan kurikulum merdeka ini tidak ada persyaratan khusus bagi sekolah untuk menjalankan hanya saja yang memiliki keinginan untuk menerapkan. Sekolah harus memenuhi syarat untuk menerapkan kurikulum merdeka. Kepala sekolah atau madrasah harus mempelajari materi yang disusun oleh kemendikbudristek tentang ide-ide kurikulum merdeka (Siahaan dkk. 2023).



Penerapan kurikulum merdeka di sekolah merupakan suatu hal baru bagi kepala sekolah, guru maupun siswa. Hal ini membuat pengelolaan kurikulum mandiri menjadi sulit bagi kepala sekolah, pendidik, dan siswa dalam beberapa hal. Sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka diperkirakan memiliki peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini didukung dengan adanya diklat penyusunan kurikulum merdeka bagi sekolah penggerak maupun sekolah yang bersedia menerapkan kurikulum merdeka. Diklat Sekolah Penggerak diadakan sebelum kurikulum merdeka dibuat di sekolah. Diklat ini disusun dengan cara berikut: (1) panduan diberikan; (2) bimbingan diberikan oleh pelatih ahli; (3) diskusi dengan sesama sekolah yang termasuk Sekolah Penggerak; (4) contoh diberikan oleh pelatih ahli; (5) membuat sendiri sesuai dengan kondisi sekolah; dan (6) Meskipun ada penyempurnaan yang diperlukan, semua langkah-langkah ini selesai pada bulan oktober 2021. Kita berpedoman pada elemen seperti perumusan capaian pembelajaran, peta kurikulum, penilaian, dan lainnya saat kami membuat dokumen Kurikulum Merdeka (Supriyadi, 2021). Diklat penyusunan kurikulum merdeka memungkinkan kepala sekolah untuk meningkatkan persentase kualitas pendidikan.

Kurikulum merdeka memiliki tujuan yang baik jika dipahami esensi yang ada di dalamnya. Selain itu penerapan kurikulum merdeka juga memiliki sisi baik seperti menjadikan guru menjadi kreatif dan

inovatif dalam pembelajaran, selain itu juga ada proyek kelas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga membuat siswa menjadi tertantang dalam pembelajaran. kurikulum merdeka diterapkan memiliki beberapa fase, setiap tingkatan pendidikan memiliki fase yang berbeda-beda. Di lingkup sekolah dasar dibagi menjadi 3 fase yaitu fase A untuk kelas 1 – kelas 2, fase B kelas 3 dan 4, dan fase C untuk kelas 5 – kelas 6. Namun untuk penerapan tahap awal kurikulum merdeka yang diambil hanya fase A untuk kelas 1 dan fase B untuk kelas 4. Hal ini memberikan beberapa guncangan bagi siswa yang mengalami perubahan kurikulum saat naik kelas. Untuk materi pembelajaran dikelas diberi kebebasan sehingga memberi kebebasan bagi guru maupun siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran dikelas dengan dikemas menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

#### **e. Pembelajaran IPAS**

Menurut Peraturan Nomor 262/M/2002 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang pedoman penerapan kurikulum dalam pemulihan pembelajaran. Untuk sekolah dasar (SD), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai IPAS. Menurut buku IPS Kependidikan Dasar, yang diterbitkan oleh Nawa Litera (2023:127), IPAS mempelajari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu dalam interaksinya dengan alam semesta. Sujana berpendapat bahwa Pendidikan sains di sekolah dasar harus

menekankan pada pemberian informasi praktis kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelidiki dan memahami lingkungan sekitar mereka secara ilmiah.

Hal ini karena sains sangat penting untuk memberikan banyak jawaban yang dibutuhkan orang dalam kehidupan sehari-hari (Handayani et al., 2019). Dari uraian di atas dapat disimpulkan mata pelajaran IPAS merupakan penggabungan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang di mana kedua mata pelajaran tersebut dianggap dapat dilaksanakan atau diajarkan secara bersama sama-sama. Kedua mata pelajaran tersebut dianggap memiliki objek kajian mata pelajaran sama-sama dilingkungan sekitar.

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil pelajar pancasila dan dapat ;

1. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan ketertarikan untuk menginspirasi anak-anak belajar tentang fenomena manusia dan kosmos serta kaitannya dengan kehidupan di Bumi.
2. Mengambil peran proaktif dalam melindungi, melestarikan, dan mengelola lingkungan dan sumber daya alam secara bijaksana.
3. Menetapkan teknik-teknik penyelidikan untuk mengenali, mengartikulasikan, dan menyelesaikan masalah melalui cara-cara praktis.

4. Mengenali identitas mereka, memahami konteks sosial tempat mereka tinggal, dan memahami cara-cara di mana masyarakat dan eksistensi manusia berkembang dari waktu ke waktu.
5. Mengenali syarat-syarat yang harus dipenuhi agar siswa dapat bergabung dengan suatu komunitas, negara, dan komunitas global. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka.
6. Memperoleh kemampuan inkuiri untuk mengenali, mengartikulasikan, dan menyelesaikan masalah melalui pengambilan tindakan.
7. Mengenali diri sendiri, memahami konteks sosial di mana seseorang hidup, dan menganalisis cara-cara di mana masyarakat dan eksistensi manusia berkembang dari waktu ke waktu.
8. Mengenali syarat-syarat yang harus dipenuhi agar siswa dapat bergabung dengan suatu komunitas, negara, dan komunitas global. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka.

Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan mengajarkan peserta didik sikap ilmiah, yaitu rasa ingin tahu yang besar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan analitis, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Ini akan

menumbuhkan kebijaksanaan dalam diri mereka dan membantu mereka menggali kearifan lokal terkait mata pelajaran IPAS, termasuk bagaimana menggunakannya untuk memecahkan masalah. Pembelajaran IPA dan IPS harus dipadukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Dalam pembelajaran IPAS, ada dua komponen utama: pemahaman (sains dan sosial), dan keterampilan proses.

**f. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Hasil kajian pustaka yang diperoleh dari penelitian sebelumnya dijadikan acuan oleh peneliti, adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dalam bentuk jurnal oleh (Shinta Anggraeni et al., 2023) yang berjudul “Analisis Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Materi IPAS Kelas IV di SDN SUMURBANGER 01 BATANG”

Hasil penelitian menyatakan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka materi IPAS siswa masih mengalami kendala seperti kurangnya pemahaman materi, keaktifan dalam pembelajaran, dan belum paham dengan sistem kurikulum merdeka. Guru juga mempunyai pengetahuan dan evaluasi yang terbatas, bahan ajar terbatas, dan pengetahuan dan evaluasi program mandiri yang sangat kurang. Serta tidak diberikannya dukungan pemerintah dan pelatihan berjenjang kepada infrastruktur.

2. Penelitian berbentuk jurnal dilakukan oleh (Solikhah & Wahyuni, 2023) berjudul “ Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa guru kesulitan dalam mengatur waktu mereka ketika menerapkan pembelajaran berbasis proyek karena dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan beberapa eksperimen yang relevan dengan materi pelajaran.

3. Penelitian berbentuk jurnal oleh (Mamuaya, Nova Ch., 2023) berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS MI?SD”

Hasil pengajaran IPA di MI dan SD dari Kurikulum Merdeka digabungkan dengan IPS menjadi IPAS untuk penelitian ini. Tujuannya adalah agar pendidikan lebih komprehensif sehingga siswa dapat memahami isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan alam dan sosial. Pada kenyataannya, IPA dan IPS belum terintegrasi secara substansial di lapangan di mana pembelajaran IPAS dilaksanakan. IPS dan IPA masih diajarkan di ruang kelas yang terpisah.

4. Penelitian berbentuk Jurnal dilakukan oleh (Ekawati & Susanti, 2022) berjudul “Analisis Persiapan guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SD IV Muhammadiyah Kota Padang”

Dari penelitiannya diperoleh beberapa hal yaitu guru masih nyaman dengan kurikulum lama. Terdapat minimnya sosialisasi dan workshop bagi guru tentang kurikulum merdeka. Hal ini juga disebabkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai, sumber belajar yang kurang memadai, dan guru yang masih ragu-ragu dalam menggunakan teknologi. Kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran. Guru belum mampu mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Dari uraian di atas dijadikan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik masalah yang sama.

**g. Kerangka Berpikir**

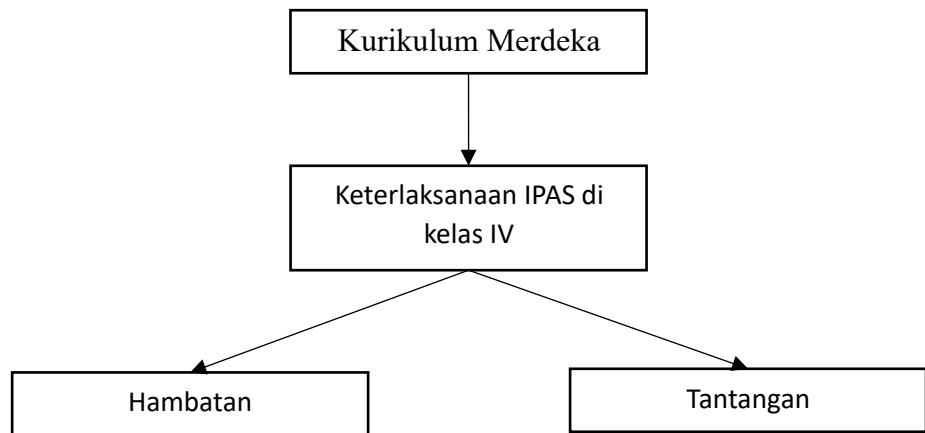
Kerangka pemikiran, yang juga dikenal sebagai alur pemikiran penelitian, berfungsi sebagai pembenaran untuk memperkuat sub-fokus latar belakang penelitian ini. Untuk memastikan bahwa penelitian ini lebih terfokus dalam penelitian kualitatif, sebuah landasan harus ditetapkan. Oleh karena itu, untuk memperjelas konteks penelitian, metode, dan penerapan teori-teori dalam penelitian, diperlukan kerangka konseptual penelitian. Teori dan masalah yang diteliti akan diintegrasikan dalam penjelasan yang disatukan. Jika penelitian tersebut relevan dengan topik penelitian, maka kerangka konseptual harus dicantumkan.

Tujuan utama kerangka kerja ini adalah untuk menciptakan alur penelitian yang koheren dan konsisten dengan nalar (Sugiyono, 2017:92). Kerangka pemikiran lebih dari sekedar pemahaman atau kompilasi data dari berbagai sumber. Namun, kerangka kerja membutuhkan lebih dari sekedar data; selain data atau informasi studi yang relevan, kerangka berpikir membutuhkan pemahaman peneliti, yang ditemukan melalui penelitian sumber dan kemudian ditambahkan dalam bentuk kerangka kerja. Pemahaman-pemahaman lain yang diungkapkan pada awalnya dibangun di atas pemahaman yang terkandung dalam kerangka kerja. Kerangka kerja ini berfungsi sebagai pemahaman mendasar atau dasar untuk semua gagasan lainnya.

Beberapa pengertian disimpulkan dari informasi yang diberikan di atas dan digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Kerangka pemikiran tersebut di atas akan dimasukkan ke dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu “ Tinjauan Keterlaksanaan IPAS dalam Kurikulum Merdeka ( Hambatan dan Tantangan ).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijabarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :





**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir

Untuk mengetahui hasil dari upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan implementasi kurikulum mandiri dalam pembelajaran IPAS, khususnya di SDN Getasanyar 3, Desa Getasanyar, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, peneliti terlebih dahulu melihat upaya-upaya yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana kurikulum mandiri dalam pembelajaran IPAS yang selama ini dilakukan di sekolah. Selanjutnya, peneliti melihat permasalahan yang ditemukan di sekolah selama proses pembelajaran IPAS baik dari guru maupun siswa.